

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mempertahankan kelangsungan hidup suatu usaha yang dijalankan merupakan tujuan dari keberadaan suatu entitas bisnis ketika didirikan. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan peranan manajer dalam mengelola manajemen informasi bisnis. Kebutuhan akan informasi bisnis yang akurat menjadi salah satu kebutuhan utama bagi para pelaku bisnis. Hal ini akan mempengaruhi pihak-pihak yang akan menggunakan informasi tersebut dalam mengambil keputusan, baik itu pemegang saham, kreditor, pemerintah dan juga pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap informasi tersebut. Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan, karena laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Tingkat kredibilitas dari laporan keuangan sangat dibutuhkan supaya para investor ataupun pengguna laporan keuangan lainnya percaya terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Dalam menyusun laporan keuangan, salah satu asumsi yang digunakan adalah asumsi *going concern*. Asumsi *going concern* merupakan asumsi yang beranggapan bahwa perusahaan akan terus berjalan dalam jangka waktu yang berkepanjangan sehingga akan tersedia cukup waktu untuk menyelesaikan usaha dan perjanjian-perjanjian usahanya. Asumsi ini mengharuskan entitas bisnis secara operasional memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Menentukan untuk memberikan opini audit *going concern* bukanlah perkara mudah sehingga sering terjadi kesalahan opini (*audit failures*) oleh auditor. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern*

yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan pihak manajemen dapat mengambil keputusan yang baik agar perusahaan dapat segera diselamatkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Beberapa kasus perusahaan yang *go public* mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI), artinya perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI karena emiten memiliki kondisi yang berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaannya. Beberapa perusahaan *go public* yang mendapatkan opini audit *going concern*, diantaranya terjadi pada tahun 2017 sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Fenomena yang berkaitan dengan Opini Audit *Going Concern*

| No | Nama Perusahaan | Keterangan |
|----|--|--|
| 1. | PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) 2017 | Lantaran tidak ada itikad baik untuk memperbaiki kinerja perusahaan di pasar modal, Bursa Efek Indonesia (BEI) akhirnya menghapus pencatatan (<i>delisting</i>) saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Saham INVS juga memang sudah disuspensi lebih dari 2 tahun. Dalam siaran persnya, BEI memberikan tenggat waktu perdagangan di pasar negosiasi selama 20 hari terhitung sejak 25 September 2017 hingga 20 Oktober 2017. Setelah itu akan efektif <i>delisting</i> pada 23 Oktober 2017. Jajaran direksi yang baru pun berjanji akan membenahi laporan keuangan dengan melakukan audit terhadap semua pembukuan keuangannya yang bermasalah dalam waktu 6 bulan. Namun nasib INVS justru berujung <i>delisting</i> [1]. Alasan BEI menghapus saham PT Inovisi Infracom karena adanya opini audit <i>going concern</i> . Perusahaan PT Inovisi Infracom tidak mampu membenahi permasalahan keuangannya yang mengakibatkan tidak mampu mempertahankan keberlangsungan usaha. |
| 2. | PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) 2017 | Permata Prima, yang dulunya merupakan Toko Gunung Agung, berubah menjadi perusahaan tambang dan batu bara pada Februari 2013. Saham TKGA disuspensi sejak 21 Oktober 2014. Dalam keterangannya soal <i>delisting</i> Berau dan Permata Prima, BEI merujuk pada Peraturan Bursa Nomor I-I tentang <i>delisting</i> , yang dilakukan apabila Perusahaan Tercatat mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status Perusahaan Tercatat sebagai Perusahaan Terbuka dan Perusahaan Tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai [2]. Dengan demikian BEI mencabut saham tkga karena dinilai tidak mampu memperbaiki finansialnya sehingga berdampak apa penerimaan opini audit <i>going concern</i> . |

Sambungan Tabel 1.1

| No | Nama Perusahaan | Keterangan |
|----|--------------------------------------|---|
| 3. | PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) 2017 | Saham Berau disuspensi sejak 5 Mei 2015. Berau terus merosot ke level Rp 82 dari Rp 400 pada harga perdana 2010, sehingga akhirnya disuspensi pada 2015. Dalam keterangannya soal <i>delisting</i> Berau dan Permata Prima, BEI merujuk pada Peraturan Bursa Nomor I-I tentang <i>delisting</i> dan <i>relisting</i> , yang dilakukan apabila Perusahaan Tercatat mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status Perusahaan Tercatat sebagai Perusahaan Terbuka dan Perusahaan Tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai [2]. |

Berdasarkan tabel 1.1 Kasus tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan yang dinyatakan delisting oleh BEI disebabkan karena beberapa perusahaan tersebut belum memenuhi kewajibannya kepada BEI seperti belum melaporkan perihal keuangan perusahaan termasuk aset serta kewajiban lainnya yang belum dilaporkan. Hal ini juga menyebabkan auditor harus memberikan opini audit *going concern* yang isinya menyatakan bahwa apakah perusahaan tersebut layak untuk melanjutkan keberlangsungan usahanya atau tidak. Direktur Penilaian Perusahaan BEI menyebutkan bahwa apabila perusahaan terbuka (emiten) yang terganggu fokus bisnisnya atau terganggu *going concern*nya dan tidak mau mengikuti aturan bursa maka akan dipastikan otoritas pasar akan melakukan delisting terhadap perusahaan tersebut dari papan perdagangan bursa.

Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Namun, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor non keuangan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern* pada perusahaan. Opini *going concern* merupakan opini modifikasi dari opini yang telah ada bila auditor menilai perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hidupnya. Kecermatan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan agar produk dari akuntan publik yaitu opini audit menjadi berkualitas. Permasalahan *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur untuk menentukan *going concern* pada suatu perusahaan. Faktor-

faktor dalam penelitian ini antara lain, *opinion shopping*, *disclosure*, reputasi KAP, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *opinion shopping*. *Opinion shopping* merupakan suatu aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen yang bertujuan mencapai tujuan pelaporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor baru. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. [3]. Namun terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [4]

Faktor yang kedua *disclosure* merupakan salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Adanya *disclosure* atau pengungkapan laporan keuangan akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Penggunaan *disclosure* sebagai variabel independen yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* masih jarang dilakukan di Indonesia. Terdapat penelitian yang menggunakan *disclosure* menjadi salah satu variabel independen menyimpulkan bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. [3] Namun terdapat penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [5].

Faktor yang ketiga reputasi KAP. Reputasi kantor akuntan publik akan dipertaruhkan ketika memberikan opini audit kepada perusahaan klien, baik itu opini *going concern* maupun *nongoing concern*. Hal ini berkaitan dengan penilaian perusahaan mengenai kelangsungan hidup perusahaan, dan mengenai sesuai atau tidaknya opini yang diberikan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. KAP yang memiliki reputasi sebagai KAP *big four* dianggap lebih bisa mendeteksi mengenai masalah kelangsungan hidup perusahaan klien, karena KAP *big four* mempunyai staf yang lebih kompeten dan profesional dalam bekerja. Selain itu juga karena menjaga nama baik reputasi KAP. Terdapat penelitian yang menunjukkan reputasi KAP berpengaruh signifikan negative terhadap opini audit *going concern* [3]. Namun

terdapat hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. [6]

Debt default juga turut mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern*. *Debt default* dapat dikatakan sebagai kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang. Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi. Suatu entitas bisnis harus senantiasa dibarengi dengan harapan bahwa entitas tersebut dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang atau *going concern*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen adalah berusaha keras meyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi, dan mempertahankan investor yang lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka. Maka dari itu, dibutuhkanlah pihak yang bersifat sebagai mediator yang memiliki tugas untuk menjembatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dari pihak investor. Auditor independen adalah pihak yang berperan penting dalam menjembatani informasi tersebut. Manajemen perusahaan menggunakan auditor independen ini untuk dapat mengaudit serta memberikan pendapat atas kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajibannya maka kemungkinan besar perusahaan mendapat status *default*. Terdapat penelitian yang menemukan bukti bahwa *debt default* berpengaruh signifikan positif terhadap opini *going concern* [7]. Namun terdapat hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [5]

Faktor yang kelima pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit

going concern [8]. Namun terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. [6]

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas diketahui fenomena didalam perusahaan terkait kelangsungan usahanya (*going concern*) dan perbedaan hasil penelitian terdahulu baik dari segi penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Opini Audit *Going Concern* dengan judul Pengaruh *Opinion Shopping, Disclosure, Reputasi KAP, Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah *opinion shopping, disclosure, reputasi KAP, debt default*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dan Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:
 - a. *Opinion Shopping*
 - b. *Disclosure* yang diukur dengan menggunakan *disclosure level*
 - c. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)
 - d. *Debt Default* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio*
 - e. Pertumbuhan Perusahaan yang diukur menggunakan pertumbuhan penjualan
3. Objek Pengamatan
Objek pengamatan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan penelitian ini adalah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *opinion shopping*, *disclosure*, reputasi KAP, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan sebagai tambahan informasi mengenai kondisi perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan untuk menentukan strategi dalam memaksimalkan usahanya dengan lebih efektif sehingga akan terhindar dari opini audit *going concern*.

2. Bagi Investor Dan Calon Investor

Penelitian diharapkan dapat berguna dan bermanfaat kepada investor dan calon investor sebagai bahan informasi bagi para investor untuk mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi terutama dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan penelitian untuk meningkatkan minat dan perkembangan ilmu akuntansi di masa mendatang khususnya mengenai fenomena opini *going concern*.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti yang berjudul “pengaruh *opinion shopping*, *disclosure*, dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015". [3]. Adapun perbedaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Penelitian yang digunakan pada peneliti sebelumnya adalah *opinion shopping*, *disclosure*, dan reputasi KAP. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan. Adapun alasan penambahan variabel independen tersebut adalah:

a. *Debt default*

Peneliti menambahkan *debt default* sebagai variabel independen dikarenakan *debt default* merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. *Debt default* dapat dikatakan sebagai kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang. Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajibannya maka kemungkinan besar perusahaan mendapat status *default* yang mengindikasikan bahwa variabel ini penting dalam penerbitan opini audit *going concern*.

b. Pertumbuhan perusahaan

Peneliti menambahkan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen dikarenakan penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar mengalami kegagalan dalam usahanya sehingga jika hal ini terus menerus terjadi maka perusahaan tidak mampu menjamin kelangsungan usahanya (*going concern*).

2. Periode Pengamatan

Periode pengamatan yang digunakan peneliti sebelumnya adalah tahun 2011-2015, sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dari tahun 2015 sampai dengan 2018.